



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara agraris merupakan salah satu julukan Negara Indonesia. Salah satu sektor yang paling diandalkan sebagai penunjang pembangunan ekonomi negara adalah sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri terdiri dari sektor tanaman pangan, sektor hortikultura, sektor perkebunan, sektor perkebunan, sektor peternakan, dan sektor perikanan. Dan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan adalah subsektor hortikultura (Pitaloka 2017).

Pelaku usaha hortikultura yang selanjutnya disebut pelaku usaha adalah petani, organisasi petani, orang perseorangan lainnya, atau perusahaan yang melakukan usaha hortikultura, baik berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan di wilayah hukum Republik Indonesia (Permentan 2021). Persada *Farm Bogor* yang beralamat di Jalan Tamansari Persada, RT.2/RW.15, Kelurahan Cibadak, Kecamatan Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pertanian yang membudidayakan berbagai macam tanaman hortikultura, seperti tanaman buah, tanaman hias dan sayuran organik. Salah satu sayuran organik yang dibudidayakan oleh Persada *Farm Bogor* adalah sayur kale.

Budidaya sayuran organik merupakan sistem pertanian organik yang budidaya pertaniannya mengandalkan bahan-bahan alami tanpa bahan kimia sintetis. Budidaya sayuran organik mempunyai langkah-langkah atau SOP yaitu penyiapan lahan dan konversi lahan, pengolahan tanah, penyiapan benih, pembibitan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan dan penyiraman), pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen (Kartika 2016). Tujuan budidaya sayuran secara organik yaitu membudidayakan tanaman secara alami untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas tinggi, meningkatkan siklus hidup biologi, ekosistem pertanian dan menghindari segala bentuk pencemaran lingkungan (Glio dan Tinton 2017).

Tanaman Kale (*Brassica oleraceae var. acephala*) saat ini sedang menjadi primadona komoditi hortikultura yang banyak diminati masyarakat. Kale adalah jenis sayuran dengan daun berwarna hijau atau ungu kebiruan (bergantung pada kultivar) yang daun sejatinya tidak membentuk kepala seperti layaknya kubis, brokoli atau kembang kol, *collard*, *brussels sprout*, *kohlrabi*, atau sayuran-sayuran jenis keluarga kubis (*Brassica oleracea*) pada umumnya. Kelebihan kale terletak pada kandungan vitamin C nya yang tinggi hingga mencapai 109,43 mg/100 gr (Acikgoz 2011).

Kale merupakan tanaman sayur yang kaya nutrisi dengan kandungan vitamin, C, kalium, zat besi, dan mangan. Kandungan vitamin C pada kale hijau mencapai 152,18 mg/100 gr saat dipanen pada umur 175 hari setelah tanam (Agustin dan Ichniarsyah 2018). Kandungan vitamin C kale lebih tinggi dibandingkan dengan jambu biji (49,86 mg/100 g) maupun jeruk (96,8 mg/100 g) yang dikenal secara luas memiliki kandungan vitamin C tinggi (Febrianti *et al.* 2016).

Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non-alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis, dan hormon tubuh dalam budi daya pertanian. Pola hidup sehat ini mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut

aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan. Pangan yang sehat dan bergizi tinggi ini dapat diproduksi dengan metode pertanian organik (Mayrowani 2012), tak terkecuali sayuran organik.

Pandemi *Covid-19* yang sejak awal tahun 2020 sudah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia akhirnya merubah pola dan gaya hidup masyarakat, mulai dari kegiatan bekerja sampai kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat. Dari hal ini, masyarakat pun mulai lebih memperhatikan kesehatan dengan cara menjaga pola makan dan meminum suplemen atau minuman yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh.

Adanya pandemi *Covid-19* ini juga cukup berpengaruh terhadap penjualan sayur organik yang dibudidayakan oleh Persada *Farm Bogor*. Pendapatan setelah adanya pandemi *Covid-19* yang diterima pun menurun cukup signifikan dengan pendapatan sebelum menyebarnya pandemi *Covid-19* di Indonesia. Data perbandingan permintaan dan penawaran pada saat sebelum dan sesudah adanya pandemi *Covid-19* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data permintaan dan penawaran sebelum dan sesudah adanya pandemi *Covid-19* pada Persada *Farm Bogor*

Jenis Sayur	Sebelum <i>Covid-19</i>		Sesudah <i>Covid-19</i>	
	Permintaan (kg/bulan)	Penawaran (kg/bulan)	Permintaan (kg/bulan)	Penawaran (kg/bulan)
Kale	28	28	11,2	28

Sumber: Persada *Farm Bogor* (2022)

Dapat dilihat dari Tabel 1 bahwa ada penurunan permintaan sebanyak 11,2 kg sayur kale per bulan dan terdapat sebanyak 16,8 kg kelebihan penawaran sayur kale per bulan di Persada *Farm Bogor*. Kelebihan hasil panen ini akhirnya hanya dibiarkan menjadi tua dan terbuang. Dari sinilah terlihat peluang yang cukup bagus untuk melakukan produksi pengolahan hasil panen yang masih layak konsumsi dan tidak terserap oleh pasar menjadi produk minuman kesehatan, yaitu jus kale organik yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan untuk pihak Persada *Farm Bogor*. Peluang ini juga terlihat dari gaya hidup masyarakat yang mulai berubah setelah pandemi *Covid-19* mulai menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, terutama pada masyarakat dengan latar belakang berpendidikan tinggi dan dengan kelas sosial atas yang mulai gemar mengonsumsi makanan maupun minuman sehat yang berbahan baku sayuran tetapi tetap ingin praktis tanpa memakan waktu yang banyak untuk mengolahnya.

1.2 Tujuan

Penulisan laporan akhir yang berjudul Pendirian Unit Bisnis *Organic Kale Juice* pada Persada *Farm Bogor* bertujuan sebagai berikut:

1. Merumuskan ide perencanaan dan pengembangan bisnis menggunakan analisis lingkungan eksternal dan internal pada Persada *Farm Bogor*.
2. Mengkaji kelayakan ide pengembangan bisnis berdasarkan perencanaan finansial maupun non finansial pada Persada *Farm Bogor*.